



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Saham

##### 2.1.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen dari pasar modal yang sangat diminati oleh investor karena dapat memberikan keuntungan yang menarik.

Adapun definisi saham menurut Kamaruddin (2004) adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan atau bukti atas penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Dengan ikut menyertakan modal tersebut, maka pihak yang menyertakan modal tersebut berhak mendapatkan klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas semua aset perusahaan, dan berhak untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

##### 2.1.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Kamaruddin (2004) terdapat 2 pandangan mengenai jenis-jenis saham, yaitu:

1. Ditinjau dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*)  
dimana pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, sehingga mudah untuk dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*)

merupakan saham yang memiliki identitas pemiliknya, sehingga untuk peralihannya membutuhkan prosedur tertentu.

2. Ditinjau dari hak tagihannya, maka saham dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Saham biasa (*common stock*)

Adalah surat berharga yang paling banyak dan luas perdagangannya. Pemegang atau pemilik surat berharga ini memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan selain memperoleh pembagian keuntungan (dividen) perusahaan juga terdapat kemungkinan adanya keuntungan atas kenaikan modal (nilai) saham tersebut atau biasa dikenal dengan sebutan *capital gain*.

b. Saham preferen (*preferred stock*)

Menurut versi dari Amerika, saham ini tidak memiliki hak suara dalam RUPS, namun di Indonesia saham ini tetap memiliki hak suara dalam RUPS. Ada 3 jenis saham preferen, yaitu:

- *Cummulative preferred stock*, dimana kalau emiten tidak membayar dividen maka akan diperhitungkan pada tahun berikutnya. Memiliki hak lebih dulu atas pembayarannya daripada saham biasa.

- *Non cumulative preferred stock*, yang mana memiliki prioritas sampai persentase tertentu, tetapi tidak diperhitungkan pada pembagian dividen di tahun berikutnya.
- *Participating preferred stock*, selain menerima dividen biasa, pemegang saham ini berhak atas dividen ekstra yang dibayarkan perusahaan emisi.

Adapun menurut Jones (2014) definisi dari jenis-jenis saham adalah sebagai berikut:

- a. *Common stock*, mewakili kepemilikan atas suatu perusahaan. Pemegang saham adalah penuntut sisa baik dari sisi pendapatan maupun asset.
- b. *Preferred stock*, sementara secara teknis dapat disebut sebagai keamanan ekuitas, sering dianggap oleh investor sebagai tipe pendapatan tetap dikarenakan dividen telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Ross et al. (2012) menjelaskan definisi jenis-jenis saham yaitu:

- a. *Common stock*, adalah ekuitas tanpa prioritas dividen atau kebangkrutan, namun memiliki berbagai hak, termasuk hak suara untuk menentukan direksi perusahaan.

- b. *Preferred stock*, adalah saham dengan prioritas dividen di atas saham biasa, biasanya dengan tingkat dividen yang telah ditetapkan, namun terkadang tanpa hak suara.

## 2.2 Indeks Harga Saham

mengutip dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2010) indeks harga saham adalah suatu indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham ini berfungsi sebagai indikator trend di pasar modal, dimana pergerakan atas indeks harga saham tersebut dapat menggambarkan kondisi pasar modal pada waktu tertentu, apakah pasar tersebut sedang aktif atau lesu. Dengan menggunakan indeks harga saham ini, investor dapat mengetahui trend pergerakan saham yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indeks harga saham sektoral yang merupakan indeks harga saham yang menggunakan semua perusahaan tercatat yang perhitungannya termasuk ke dalam masing-masing sektor ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2010).

## 2.3 Industri Pertanian

Menurut Jones (2014), Sepintas, istilah industri mungkin tampak cukup jelas dan yang paling mendasar yaitu, industri terdiri dari sekelompok perusahaan yang terutama bergerak dalam memproduksi atau menangani produk yang sama atau dalam memberikan pelayanan yang sama. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa industri agrikultur atau yang biasa disebut industri pertanian adalah industri yang memproduksi atau

menangani dan mengolah produk barang atau jasa yang mendukung industri pertanian itu sendiri.

#### 2.4 *Foreign Direct Investment*

*Foreign Direct Investment* atau yang lebih dikenal dengan *FDI* adalah suatu proses atau cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi ke luar negeri. Menurut Mankiw (2013) *Foreign Direct Investment* adalah investasi berupa modal yang dimiliki dan dijalankan oleh entitas asing. Adapun menurut Gitman (2009) yaitu perpindahan modal, manajerial, dan aset teknis dari negara asalnya ke negara tuan rumah oleh perusahaan multinasional. Dari pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya tetapi terjadi pemberlakuan control atas perusahaan di luar negeri.

*FDI* dapat masuk ke suatu negara dimulai pada saat suatu perusahaan multinasional dari satu negara menanamkan modalnya ke sebuah perusahaan di negara lain dalam jangka panjang. Dengan dilakukannya ini, perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) dapat melakukan control terhadap perusahaan yang ada di negara tujuan (*host country*) baik secara sebagian ataupun secara menyeluruh. UU penanaman modal (UU No. 25 tahun 2007) dikeluarkan untuk dapat menarik minat investor baik domestik maupun asing untuk dapat membangun perekonomian Indonesia (OJK, 2016). Di Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) adalah pihak yang berwenang atas pemberian persetujuan dan izin atas investasi langsung luar negeri.

## 2.5 *Gross Domestic Product*

Menurut Mankiw (2013) *Gross Domestic Product* atau lebih dikenal sebagai Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. GDP menghitung dua hal sekaligus yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pengeluaran output barang dan jasa ekonomi.

Terdapat 4 komponen atas GDP menurut Mankiw (2013), antara lain sebagai berikut:

1. *Consumption* atau konsumsi, adalah pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa, kecuali pembelian rumah baru. Semua barang seperti kendaraan, peralatan, pakaian, dan makanan serta semua layanan termasuk pemeriksaan kesehatan dan pemotongan rambut termasuk kedalam pengeluaran rumah tangga. Untuk edukasi, menurut Mankiw (2013) merupakan bagian dari pengeluaran rumah tangga walaupun masih menjadi perdebatan antara termasuk konsumsi atau investasi.
2. *Investment* atau investasi, Adalah pembelian barang yang akan digunakan di masa depan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Dengan kata lain, investasi adalah jumlah pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan, termasuk pembelian rumah baru yang dikategorikan sebagai investasi daripada konsumsi.

3. *Government Purchase* atau pembelanjaan pemerintah, Termasuk pengeluaran untuk barang dan jasa oleh pemerintah lokal, negara bagian, dan federal. Ini termasuk gaji pegawai pemerintah dan juga pengeluaran untuk pekerjaan umum.
4. *Net Export*, Sama dengan pembelian barang dalam negeri oleh pihak luar negeri dikurangi pembelian barang luar negeri oleh pihak dalam negeri.

## 2.6 Inflasi

Ketika harga suatu barang kebutuhan meningkat setiap tahunnya maka terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kenaikan pada harga barang tersebut salah satunya yaitu inflasi. Mankiw (2013) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga yang secara menyeluruh terjadi dalam suatu keadaan ekonomi. Dengan meningkatnya inflasi maka dapat menyebabkan meningkatnya harga barang kebutuhan sehingga berdampak pada meningkatnya biaya hidup masyarakat.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya inflasi salah satunya menurut Mankiw (2013) yaitu saat pemerintah mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar maka nilai dari uang tersebut akan mengalami penurunan dalam jangka panjangnya. Namun untuk jangka pendek, hal ini berdampak positif. Dampak positif dari inflasi pada jangka pendek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dengan meningkatkan jumlah uang dalam perekonomian akan menstimulasi keseluruhan tingkat pengeluaran dan begitu juga dengan permintaan barang dan jasa.
2. Permintaan yang lebih tinggi mungkin dari waktu ke waktu akan menyebabkan perusahaan menaikkan harga mereka, namun sementara itu, juga mendorong mereka untuk mempekerjakan lebih banyak pekerja dan menghasilkan jumlah barang dan jasa yang lebih besar.
3. Lebih banyak mempekerjakan berarti sama halnya dengan menurunnya pengangguran.

## 2.7 Nilai Tukar

Ross et al. (2012) menjelaskan bahwa nilai tukar atau *exchange rate* adalah nilai dari mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan nilai mata uang dari negara lain. Adapun menurut Mankiw (2013) terdapat 2 jenis nilai tukar, yaitu:

1. *Nominal exchange rate*, adalah nilai tukar di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang satu negara untuk mata uang dari negara lain.
2. *Real exchange rate*, adalah nilai tukar di mana seseorang dapat memperdagangkan barang atau jasa satu negara untuk barang atau jasa dari negara lain.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

- Iddrisu et al. (2015) *The Impact of Foreign Direct Investment (FDI) on the Performance of the Agricultural Sektor in Ghana*. hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *FDI* berdampak negatif terhadap agrikultur pada jangka waktu yang panjang sedangkan pada jangka waktu pendek berdampak positif. Nilai tukar berdampak negatif sehingga depresiasi atas mata uang local dalam jangka panjang juga berdampak negatif terhadap agrikultur sedangkan inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, mereka merekomendasikan agar pemerintah memanfaatkan hubungan dagang, menstabilkan mata uang lokal dan memastikan arus masuk *FDI* ke pertanian dan keseluruhan ekonomi tidak membahayakan ekonomi dengan cara pengembalian keuntungan yang berlebihan.
- Binuyo (2014) dengan penelitian yang berjudul *Impact of Foreign Direct Investment on Agricultural Sektor Development in Nigeria, (1981-2012)*. Metode penelitian ini menggunakan ADF test dan *Granger Causality* test dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa *FDI* dan nilai tukar berdampak positif pada agrikultur baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini juga akan menimbulkan diversifikasi pendapatan dalam negeri yang akan mendorong sektor pertanian. Selanjutnya, ketidakstabilan politik berdampak buruk pada investasi agrikultur dalam jangka panjang.

Lingkungan yang memungkinkan harus disediakan untuk menarik investasi secara jangka pendek dan panjang.

- Manamba dan Ales (2017) *Analysis of Foreign Direct Investment, Agricultural Sektor and Economic Growth in Tanzania*. Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *FDI* terhadap nilai tambah agrikultur. Hal ini juga mengungkapkan bahwa korelasi antara nilai tambah agrikultur dan pertumbuhan ekonomi riil bersifat negatif dan kuat. Efek hubungan negatif antara sektor agrikultur dan pertumbuhan ekonomi menyiratkan bahwa perbaikan ekonomi Tanzania baru-baru ini disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan sektor non-agrikultur. Maka dibutuhkan usaha untuk dapat menarik lebih banyak *FDI* yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas di sektor agrikultur, yang pada gilirannya sangat dibutuhkan untuk dapat mengurangi kemiskinan.
- Indra Ria dan Suresh (2014) dengan penelitiannya *The Impact Of Interest Rates, Inflation, Exchange Rates And GDP On Stock Price Index Of Plantation Sektor: Empirical Analysis On BEI In The Year Of 2008–2012*. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya nilai tukar yang secara signifikan mempengaruhi indeks harga saham sektor perkebunan namun berdampak negatif. Peningkatan nilai rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan menjadi turun sehingga perusahaan dapat memberikan pengembalian yang baik untuk investor. Variabel lain seperti suku bunga, tingkat

inflasi, dan GDP tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor perkebunan.

- Francis dan Chukwuemeka (2014) *Effects of Capital Flight and Its Macroeconomic Determinants on Agricultural Growth in Nigeria (1970-2013)*. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total capital outflows, stock of gross external debts, macroeconomic instability, political instability, interest rate differential, foreign direct investment*, dan *inflation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *stock of gross external debt (EXD), political instability (POL), interest rate differential (INTD)*, dan arus masuk *FDI* adalah faktor signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan agrikultur di Nigeria. Selain itu, *total capital flight (KF), macroeconomic instability (MINS)*, dan *inflation* menunjukkan hubungan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan agrikultur.
- Aroriode dan Ogunbadejo (2014) dengan penelitiannya *Impact of Macroeconomic Policy on Agricultural Growth in Nigeria* dengan variable yang digunakan antara lain *money supply, interest rate, inflation, exchange rate, GDP*, dan *credit loan to agriculture*. Adapun hasilnya yaitu Menunjukkan bahwa *GDP, Commercial Loan to Agriculture (CLA), interest rate* dan *exchange rate* memiliki pengaruh positif. selain itu, Hubungan yang tidak signifikan antara suku bunga dan output agrikultur dapat dijelaskan oleh kebijakan moneter yang membatasi yang mana akan merugikan sektor pertanian karena tingkat

suku bunga yang lebih tinggi akan menghasilkan biaya produksi yang lebih tinggi, permintaan input pertanian yang rendah, dan penurunan permintaan ekspor. Oleh karena itu, sikap kebijakan moneter ketat yang berkepanjangan oleh *Central Bank of Nigeria* biasanya menyebabkan pendapatan petani turun dan meningkatkan ketidakstabilan arus kas.

- Shariff dan Noor (2015) juga melakukan penelitian mengenai *The Impact of Macroeconomic Variables Toward Agricultural Productivity in Malaysia*. Penelitian ini menggunakan metode ARDL. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara produktivitas agrikultur dan variabel makroekonomi, yaitu *net export*, tingkat inflasi, suku bunga, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar. Namun, hasil yang menonjol adalah nilai tukar nominal yang menunjukkan dampak signifikan pada produktivitas agrikultur dalam jangka panjang sedangkan variabel lainnya tidak memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas agrikultur dalam jangka panjang. Selain itu, *net export*, belanja pemerintah, dan tingkat inflasi nampaknya mempengaruhi produktivitas pertanian dalam jangka pendek.
- Patrick dan Prudence (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Which Macro Factors Influence Agricultural Production in Ghana?*. variable dari penelitian ini yaitu angkatan kerja, inflasi, nilai tukar riil, dan PDB riil. Adapun hasilnya yaitu angkatan kerja, nilai tukar riil dan

PDB riil per kapita semuanya signifikan secara statistik sedangkan inflasi tidak berpengaruh. Oleh karena itu, faktor ekonomi makro utama yang mempengaruhi produksi agrikultur di Ghana adalah angkatan kerja, nilai tukar riil dan PDB riil per kapita. Inefisiensi di sektor pertanian harus dikoreksi agar produsen pertanian yang ada menarik petani potensial ke sektor ini. Ini akan memastikan ketahanan pangan di Ghana.

- Dhira et al. (2012) melakukan penelitian mengenai *The Effect of Macroeconomic Variables on Stock Price Volatility: Evidence from Jakarta Composite Index, Agriculture, and Basic Industry Sector*. Penelitian ini membahas pengaruh ekonomi makro terhadap IHSG, sektor agrikultur dan sektor industri dasar dengan variable yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan terjadi antara variabel makroekonomi (inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar) dan harga saham di IHSG, sektor pertanian (menggunakan saham AALI.JK), dan sektor industri dasar (menggunakan saham JPFA.JK). Perubahan inflasi memberi dampak positif, sementara perubahan suku bunga dan nilai tukar memberikan dampak negatif terhadap harga saham di IHSG, sektor pertanian, dan sektor industri dasar.
- Oyetade et al. (2016) dalam penelitiannya *Macroeconomic Factors and Agricultural Sektor in Nigeria*. Variable yang digunakan yaitu *commercial bank loan on agriculture, food import value*, tingkat

pengangguran, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *commercial bank loan on agriculture, food import value*, dan suku bunga adalah variabel signifikan yang mempengaruhi output agrikultur di Nigeria sedangkan nilai tukar, inflasi dan tingkat pengangguran tidak signifikan. Penelitian ini merekomendasikan agar pembiayaan pertanian yang memadai akan memperbaiki sektor ini, pemerintah juga harus merestrukturisasi dan membuat kebijakan baru yang akan mendorong petani untuk menghasilkan lebih banyak daripada situasi sekarang.

- Intan et al. (2015) pada penelitiannya *Determinants of Foreign Direct Investment (FDI) in Agriculture Sector Based on Selected Highincome Developing Economies in OIC Countries: An Empirical Study on the Provincial Panel Data Using Stata, 2003-2012* dengan variable penelitiannya yaitu nilai tukar, GDP, tingkat kemiskinan, inflasi dan indeks infrastruktur. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa GDP dan tingkat kemiskinan berpengaruh secara statistic. Sedangkan nilai tukar, tingkat inflasi dan indeks infrasturktur tidak berpengaruh. Adapun saran yang diberikan yaitu pemerintah harus berfokus untuk meminimalkan tingkat kemiskinan yang berpengaruh secara negatif dan berusaha untuk meningkatkan GDP yang berpengaruh secara positif.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari kerangka penelitian di atas, maka hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

H<sub>01</sub>: Tidak terdapat pengaruh dari FDI terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>A1</sub>: Terdapat pengaruh dari FDI terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh dari GDP terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>A2</sub>: Terdapat pengaruh dari GDP terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>03</sub>: Tidak terdapat pengaruh dari inflasi terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>A3</sub>: Terdapat pengaruh dari inflasi terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>04</sub>: Tidak terdapat pengaruh dari nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>A4</sub>: Terdapat pengaruh dari nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>05</sub>: Tidak terdapat pengaruh dari FDI, GDP, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

H<sub>A5</sub>: Terdapat pengaruh dari FDI, GDP, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap indeks harga saham sektor pertanian.